

PERAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI ANTARA *FINANCIAL DISTRESS*, PROFITABILITAS DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Regina Cahyani^{*1}, Nuramalia Hasanah, S.E., M.Ak², Dwi Handarini, S.Pd., M.Ak.³
^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the impact of financial distress disclosure, profitability, and corporate social responsibility (CSR) on firm value, as well as to investigate the role of managerial ownership in moderating these relationships. This research uses a quantitative method with secondary data in the form of annual and sustainability reports from property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021 - 2023, with a total of 22 samples and 66 data observations. The analysis used in this study includes descriptive statistical analysis, panel data regression analysis, and moderated regression analysis (MRA) with the help of Eviews 13 software. The research results indicate that financial distress and profitability significantly affect earnings management, while CSR has no effect. In addition, managerial ownership does not moderate the relationship between financial distress, profitability, and CSR on earnings management. These findings suggest that companies tend to manipulate earnings to maintain a positive image, while managerial ownership is not always effective in reducing agency conflicts during financial difficulties. This study provides insights for investors and managers in understanding the factors that influence earnings management practices.

Keywords: earnings management, financial distress, profitability, corporate social responsibility, managerial ownership.

Article history

Received: Feb 2025

Reviewed: Feb 2025

Published: Feb 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under

a [creative commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[attribution-noncommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang objektif dan dapat dipercaya sangat penting agar keputusan ekonomi yang diambil dapat didasarkan pada kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu informasi utama dalam laporan keuangan adalah laba, yang mencerminkan kinerja dan prospek arus kas perusahaan. Laba yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga manajemen berusaha mengoptimalkan laba, termasuk melalui praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah upaya untuk mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan demi kepentingan manajer perusahaan. Berbagai cara dapat dilakukan dalam manajemen laba, seperti perubahan metode akuntansi dan estimasi (Dewi & Antari, 2022). Praktik ini sering muncul karena asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, yang mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba agar citra kinerja tetap terjaga. Contoh nyata di Indonesia adalah kasus manipulasi laporan keuangan oleh PT Hanson International Tbk. pada tahun 2016.

Selain itu, berbagai faktor dapat memengaruhi praktik manajemen laba, salah satunya adalah financial distress. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, manajemen seringkali terdorong untuk melakukan manajemen laba guna melindungi kepentingan pemegang saham. Contoh financial distress terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang menghadapi kesulitan untuk membayar kewajibannya (Ilyas, 2021). Penelitian Pratiwi et al., (2022) menyatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajemen akan berusaha untuk mencegah kebangkrutan perusahaan mereka dengan mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasional. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto & Ahalik, (2022) yang menyatakan financial distress tidak berdampak pada manajemen laba

Selain financial distress, profitabilitas juga memengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih berisiko mengalami penurunan laba di masa depan, yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba Fung Jin & Maria Sanimisha (2019). Namun, hal ini berbeda dengan Finishtya et al., (2021), yang menyatakan bahwa manajer tidak selalu akan berpikir dan bertindak oportunistik untuk meningkatkan kinerjanya dihadapan pemilik usaha.

Terlepas dari faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku manajemen laba, variabel Corporate Social Responsibility (CSR) bisa digunakan sebagai variabel yang dapat membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Penelitian Afrilyani et al., (2024) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR dapat mengurangi praktik manajemen laba karena perusahaan akan merasa bertanggung jawab secara sosial dan perlu mempertahankan kepercayaan para stakeholder. Berbeda dengan penelitian Solikhah, (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap keinginan manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba.

Tata kelola perusahaan atau Good Corporate Governance (GCG) yang baik diharapkan dapat menciptakan dunia usaha yang bersih dan sehat serta mengurangi atau menekan praktik manajemen laba (Pratiwi et al., 2022). Salah satu mekanisme GCG yang diharapkan dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh manajer diharapkan mampu untuk memperlemah hubungan antara financial distress dan profitabilitas terhadap terjadinya praktik manajemen laba serta memperkuat hubungan antara CSR terhadap manajemen laba.

Penelitian ini berfokus pada sektor properti dan real estate yang selama tahun 2021-2023 belum mengalami pemulihan yang signifikan akibat dampak COVID-19. Peneliti melihat masih terdapat gap penelitian antara *financial distress*, profitabilitas dan CSR terhadap manajemen laba. Karena ditemukan adanya hasil yang inkonsistensi atau kontradiksi pada penelitian terdahulu dan juga masih minim penelitian yang membahas ketiga variabel tersebut secara sekaligus serta masih sedikit yang menggunakan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi Penelitian ini berjudul "Peran Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi antara Financial Distress, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba."

2. LITERATURE REVIEW

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (agency theory) merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan kontrak yang terjadi antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memperkejakan orang lain (agen) untuk melakukan sesuatu dan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Hendrastuti & Harahap, 2023). Masalah keagenan timbul karena adanya asimetri informasi antara stakeholder dan manajemen. Manajemen sebagai orang yang mengelola perusahaan secara langsung memiliki informasi mengenai perusahaan lebih lengkap dari yang dimiliki oleh stakeholder, sehingga manajemen cenderung ingin kinerjanya terlihat baik-baik saja. Hal ini kemudian akan memperbesar peluang untuk manajemen melakukan penyimpangan

atau tindak kecurangan dengan cara praktik manajemen laba saat manajemen akan melaporkan kondisi perusahaan terhadap stakeholder terkait (Istanita & Ulfah, 2023).

Selain bertujuan untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan oleh manajemen, praktik manajemen laba juga bisa terjadi karena faktor lain seperti terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*.) Pada saat perusahaan mengalami *financial distress* maka manajemen akan menjadi pihak yang menerima banyak tekanan untuk mencari cara agar perusahaan dapat terlepas dari masalah tersebut. Kondisi inilah yang pada akhirnya menimbulkan masalah keagenan dan manajemen sebagai agen yang diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk memimpin dan mengambil keputusan oleh prinsipal akan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan kinerja baiknya di perusahaan (Mellennia & Khomsiyah, 2023).

2.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori Sinyal (*signalling theory*), yang dikembangkan oleh Spence (1973), menjelaskan perilaku dua pihak yang mengakses informasi yang berbeda. Dalam teori ini, tindakan pemberi sinyal mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Sinyal adalah isyarat yang diberikan perusahaan (manajemen) kepada pihak luar (*stakeholder*), yang harus mengandung informasi yang dapat mempengaruhi penilaian eksternal (Ghozali, 2021). Manajemen memberikan sinyal terkait laporan keuangan untuk membantu pengambilan keputusan eksternal (Tannaya & Lasdi, 2021). Teori ini bertujuan mengurangi asimetri informasi, dengan manajemen memberikan sinyal baik maupun buruk, meskipun dalam praktiknya, informasi yang tidak akurat terkadang sengaja disembunyikan (Tsaqif & Agustiningsih, 2021).

2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba atau *earning management* adalah sebuah upaya yang dilakukan pihak manajemen dalam mengubah informasi laporan keuangan perusahaan dengan tujuan meratakan atau menaik turunkan laba sehingga dapat menipu para pemangku kepentingan eksternal lainnya (Istanita & Ulfah, 2023).

Alasan manajer melakukan tindak manajemen laba biasanya timbul karena keinginan manajer untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mendapatkan laba yang besar (Suryani & Wibowo, 2022). Selain itu, Praktik manajemen laba mungkin dapat terjadi karena adanya kondisi asimetri informasi dimana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemangku kepentingan lainnya.

Mengacu pada penelitian terdahulu, indikator yang digunakan untuk mengukur manajemen laba sangat beragam. Kusumawardhani & Windyastuti, (2020) menjelaskan bahwa terdapat empat model deteksi manajemen laba yang banyak digunakan dalam studi empiris yaitu, Jones Model (1991), Modified Jones Model (1995), Kaznik Model (1999), dan Performance-Matched Discretionary Accrual Model yang dikemukakan oleh Kothari dan kawan-kawan (2005). Adapun dalam penelitian ini, rumus untuk mengukur manajemen laba menggunakan Modified Jones Model dengan cara:

- 1) Menentukan nilai total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- 2) Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 dengan menggunakan model empiris Jones (1991), dengan rumus:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \epsilon_{it}$$

Kemudian, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga rumusnya berubah menjadi:

$$TA_{it} / A_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

- 3) Kemudian, menghitung nilai NDA dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

- 4) Menentukan nilai discretionary accruals dengan menggunakan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

2.4 Financial Distress

Financial distress merupakan tahap awal dari kebangkrutan perusahaan yang berupa kondisi keuangan yang tidak sehat, seperti perusahaan mengalami kerugian dan tidak dapat melunasi kewajiban lancar sehingga harus melakukan suatu tindakan tertentu untuk dapat memperbaiki keadaan perusahaan (Putri & Naibaho, 2022). Perusahaan yang mengalami financial distress menurut Yolando & Firmansyah, (2019) dikategorikan dalam empat istilah umum yaitu economic failure, business failure, insolvency dan legal bankruptcy.

Menurut Goh, (2023) terdapat tiga metode untuk melakukan analisis terhadap financial distress dengan menggunakan perhitungan dan penggunaan rasio yang berbeda. Ketiga metode itu yaitu metode Altman Z-Score, Pendekatan Springate Score dan Pendekatan Zmijewski. Adapun dalam penelitian ini, rumus untuk mengukur financial distress menggunakan model Altman Z-Score (1984). Adapun rumus untuk mengukur financial distress menggunakan model ini yaitu:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

X1: Rasio modal kerja terhadap total aset (Working Capital to Total Assets)

X2: Rasio laba ditahan terhadap total aset (Retained Earning to Total Assets)

X3: Rasio EBIT terhadap total aset (EBIT to Total Assets)

X4: Nilai pasar saham terhadap total kewajiban (Market Value of Equity to Book Value of Debt)

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Kinerja suatu perusahaan seringkali di nilai dari laba yang dihasilkannya, dimana jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi maka kinerja perusahaan dinilai baik begitupun sebaliknya, jika laba yang dihasilkan perusahaan rendah maka kinerja perusahaan dinilai buruk (Lestari & Advenda, 2018).

Rasio Profitabilitas dapat digunakan dengan cara membandingkan berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi dan neraca. Effendi et al., (2021), menjelaskan beberapa jenis rasio profitabilitas yaitu: Rasio margin laba kotor, Rasio margin laba bersih, Rasio pengembalian aset, Rasio pengembalian ekuitas, Rasio pengembalian penjualan, Rasio pengembalian investasi, dan Laba per saham. Adapun rumus untuk menghitung profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan Rasio Pengembalian Aset (Return on Asset/ROA) yaitu:

$$ROA = \text{Net Income} / \text{Total Asset}$$

2.6 Corporate Social Responsibility (CSR)

European Commission mendefinisikan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai “suatu konsep dimana perusahaan memutuskan dengan sukarela untuk berkontribusi menjadi masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih” (Soemarso, 2018). CSR dimaksudkan untuk mengukur kesadaran dan kontribusi perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur variabel CSR menggunakan instrumen Global Reporting Initiative (GRI) G4. GRI G4 terdiri dari 91 item pengungkapan yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penilaian atau skoring untuk CSR menggunakan skala dikotomis yaitu dengan melihat kategori indikator yang ada didalam GRI, nilai 1 akan diberikan jika item diungkapkan dalam laporan tahunan ataupun laporan keberlanjutan (Suryani & Wibowo, 2022). Adapun rumus untuk menghitung CSR menggunakan indikator GRI G4 yaitu:

$$CSRI = \text{Total Item Yang Diungkapkan} / \text{Total Item Pengungkapan}$$

2.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer perusahaan memiliki dua jabatan yaitu sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang ikut serta dalam

pengambilan keputusan perusahaan (Lestari & Advenda, 2018). Menurut teori keagenan dengan adanya besaran proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan akan membuat manajemen menjadi lebih produktif dalam rangka meningkatkan penilaian stakeholder terhadap perusahaan (Abhirama & Ghozali, 2021). Manajer yang memiliki saham perusahaan akan termotivasi untuk dapat bertindak selaras dengan keinginan pemegang saham dan membuat manajemen akan menyampaikan kinerja atau profitabilitas perusahaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Lestari & Advenda, 2018)

Variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi baik itu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, variabel kepemilikan manajerial digunakan sebagai variabel moderasi. Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer (Tsaqif & Agustiningsih, 2021). Variabel kepemilikan manajerial diukur berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dalam suatu perusahaan dibagi dengan total saham yang beredar.

3. Pengembangan Hipotesis

3.1 Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Financial Distress merupakan suatu permasalahan bagi perusahaan yang jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Tsaqif & Agustiningsih, 2021). Perusahaan yang mengalami financial distress akan mendorong manajer perusahaan untuk mencari cara atau mengambil keputusan yang tepat untuk menstabilkan kondisi keuangan perusahaan dengan cara melakukan praktik manajemen laba.

Sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat kepentingan yang bersaing. Maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan alasan menyelamatkan kondisi perusahaan, yang didalamnya juga terdapat kepentingan untuk menyelamatkan posisinya. Selain itu, sejalan juga dengan teori signalling, perusahaan yang dalam kondisi financial distress cenderung akan memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba untuk mengurangi sinyal negatif sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada para investor dan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik (Tsaqif & Agustiningsih, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah menguji mengenai pengaruh dari financial distress terhadap manajemen laba menunjukkan hasil berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2022), Mellennia & Khomsiyah (2023), Mubarakah & Hadiprajitno (2023), dan Pratiwi et al. (2022) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan faktor pengukuran yang penting bagi pihak eksternal sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya manajemen laba (Putri & Naibaho, 2022). Berdasarkan teori agensi terdapat masalah keagenan antara manajemen dengan pemilik perusahaan karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan utilitasnya. Adanya kondisi asimetri informasi juga memberikan kesempatan manajemen perusahaan untuk lebih mudah melakukan manajemen laba (Sari et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk menguji profitabilitas terhadap manajemen laba menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Herlambang et al. (2017) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki laba tinggi akan cenderung untuk melaporkan labanya lebih kecil dibandingkan laba yang sebenarnya, karena perusahaan yang memiliki laba tinggi akan cenderung lebih diperhatikan atau disorot oleh pemerintah dan masyarakat dibandingkan perusahaan yang mempunyai laba kecil. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian lainnya

yaitu Putri & Naibaho (2022), Wardana et al. (2024), dan Sari et al. (2022) yang menunjukkan hasil serupa bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.3 Pengaruh CSR Terhadap Manajemen Laba

Laporan Corporate Social Responsibility (CSR) adalah bagian dari pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak ketiga melalui laporan tahunannya (Rahmawardani & Muslichah, 2020). Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan membuat stakeholders lebih percaya bahwa perusahaan tidak akan melakukan kegiatan operasional yang hanya akan menguntungkan diri sendiri sehingga hal ini dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan (Herdita & Prastiwi, 2020).

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk menguji pengaruh CSR terhadap manajemen laba menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti & Chusnah (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR akan cenderung untuk membatasi atau menurunkan praktik manajemen labanya. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian lainnya yaitu Kurniawati (2021) dan Rahmawardani & Muslichah (2020) yang menunjukkan hasil serupa bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: CSR berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Antara Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Semua perusahaan baik perusahaan besar maupun kecil dapat mengalami financial distress. Kesulitan keuangan ini akan memberikan dampak terhadap ekonomi perusahaan yang juga akan memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme GCG diharapkan dapat membantu dalam mencegah terjadinya manajemen laba. Kepemilikan manajerial diduga menjadi mekanisme yang dapat memperlemah pengaruh positif financial distress terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan saham manajer diharapkan mengurangi dampak konflik agensi yang dicerminkan melalui tindakan manajemen laba (Damayanti & Nugrahanti, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tsaqif & Agustiniingsih, (2021) menunjukkan bahwa financial distress yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial diharapkan mampu untuk dapat memperlemah pengaruh financial distress terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara financial distress terhadap manajemen laba.

3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Antara Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Manajer merupakan pihak yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak lainnya. Selain itu banyaknya tuntutan dari pemegang saham menyebabkan manajer bertindak secara oportunistik. Hal ini menyebabkan perilaku semakin tinggi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Namun, tindakan oportunistik ini diharapkan dapat dicegah ketika manajemen perusahaan ikut serta dalam menginvestasikan modalnya dalam perusahaan (Sari et al., 2022). Manajer yang memiliki kepemilikan modal didalam perusahaan juga disebut sebagai kepemilikan manajerial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardana et al. (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi dapat membatasi terjadinya manajemen laba karena kepemilikan manajer atas saham perusahaan dapat meminimalkan kemungkinan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba.

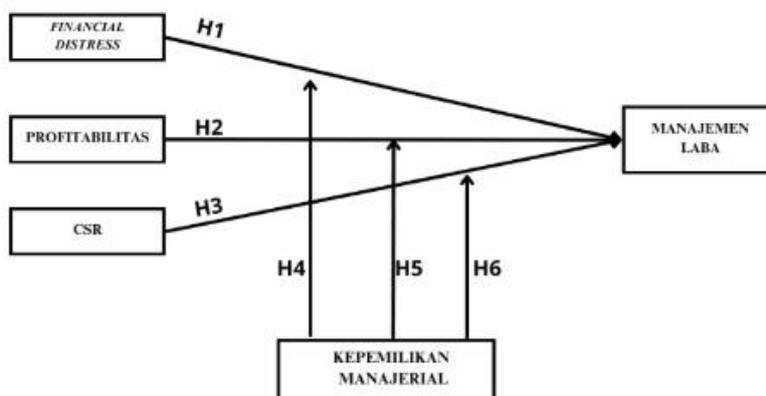
3.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Antara CSR Terhadap Manajemen Laba

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial disekitarnya. Dilihat dari teori keagenan, kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme tata kelola perusahaan dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan. Adanya kepemilikan saham dalam perusahaan akan membuat manajir lebih berfokus pada nilai jangka panjang perusahaan, salah satunya dengan melakukan aktivitas CSR yang dapat membatasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Selain itu, karena saham yang dimilikinya manajer juga akan bekerja secara maksimal dan hati-hati karena mereka akan ikut menanggung risiko akibat dari tindakan pengambilan keputusan manajemen (Suryani & Wibowo, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gerged et al. (2023) menunjukkan bahwa bahwa kepemilikan manajerial dapat memperlemah pengaruh CSR terhadap manajemen laba. Dengan persentase kepemilikan manajerial yang tinggi, perusahaan cenderung akan bertindak secara etis dengan cara melaporkan informasi CSR yang diiringi dengan kualitas laba yang baik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara CSR terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pengembangan hipotesis dan penelitian terdahulu maka peneliti merumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Diolah oleh peneliti

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanasi (explanatory research). Lingkup dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana financial distress, profitabilitas dan CSR mempengaruhi manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial berperan sebagai faktor moderasi. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun (2020-2023), teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1 Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
-----	----------	-------------------

1	Perusahaan sub sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang telah <i>go public</i> atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun (2021-2023)	56
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> atau <i>sustainability report</i> yang telah diaudit berturut-turut selama periode 2021-2023	-17
3	Perusahaan yang secara implisit maupun eksplisit tidak mengungkapkan mengenai komposisi saham yang dimiliki oleh manajerial	-16
Jumlah sampel perusahaan yang dapat digunakan untuk penelitian dalam 1 tahun		23
Tahun penelitian		3
Total observasi data		69

Sumber: Diolah oleh peneliti

Dalam penelitian ini, data perusahaan Property dan Real Estate yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 23 perusahaan dengan periode waktu penelitian tahun 2021 hingga 2023. Namun, dari data 23 perusahaan property dan real estate yang sudah memenuhi kriteria dalam penelitian ini ternyata terdapat beberapa data yang belum lolos uji asumsi klasik normalitas, sehingga data yang bersifat outlier harus dihilangkan terlebih dahulu agar data menjadi normal. Setelah menghapus sebanyak satu perusahaan yang memiliki nilai ekstrim (outlier), maka diperoleh data normal sebanyak 22 perusahaan atau 66 data observasi.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya.

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif Data *Outlier*

	EM	FD	ROA	CSR	MO
Mean	0.015647	5.294814	0.038501	0.264569	0.081060
Median	0.002107	4.818751	0.034535	0.236264	0.032000
Maximum	0.434264	15.80762	0.284626	0.593407	0.682367
Minimum	-0.069852	0.804701	-0.077165	0.076923	6.99E-06
Std. Dev.	0.069097	3.141044	0.054926	0.130726	0.159328
Skewness	3.527960	0.988247	1.626445	1.044153	2.861113
Kurtosis	21.68178	3.919472	8.596813	3.562193	10.41087
Jarque-Bera	1096.686	13.06788	115.2404	12.86197	241.0783
Probability	0.000000	0.001453	0.000000	0.001611	0.000000
Sum	1.032677	349.4577	2.541073	17.46154	5.349993
Sum Sq. Dev.	0.310339	641.3002	0.196099	1.110810	1.650052
Observations	66	66	66	66	66

Sumber : *Output Software Eviews 13 (2025)*

Pada penelitian ini, variabel manajemen laba yang diukur dengan menggunakan proksi Modified Jones Model. Sebaran data pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum -0,070 yang artinya manajemen laba paling rendah dilakukan oleh PT Summarecon Agung Tbk. di tahun 2022 Sedangkan nilai maksimum 0,865 dimiliki oleh PT Lippo Karawaci Tbk. pada tahun 2023 yang melakukan manajemen laba paling tinggi. Dalam variabel manajemen laba diperoleh nilai rata-rata 0,016 dan standar deviasi 0,070.

Variabel financial distress diukur dengan menggunakan model Altman Z-Score (1984). Sebaran data menunjukkan nilai minimum 0,805 yang dialami oleh PT Kota Satu Properti Tbk. yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mungkin berisiko menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Sementara itu, nilai maksimum dari variabel financial distress

yaitu sebesar 15,808 yang dialami oleh PT Roda Vivatex Tbk. yang menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sangat baik, dengan tingkat likuiditas dan solvabilitas yang tinggi. Selain itu, dari tabel 4.1 juga dapat dilihat nilai rata-rata untuk variabel financial distress adalah sebesar 5,295 dan nilai standar deviasi nya sebesar 3,141.

Variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan indikator rasio return on asset. Sebaran data diatas menunjukkan nilai minimum -0,077 yang dimiliki oleh PT Megapolitan Developments Tbk. pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian, dengan kerugian bersih sebesar 7.72% dari total pendapatan. Sementara itu, nilai maksimum dari variabel profitabilitas yaitu sebesar 0,285 yang juga dimiliki oleh PT Megapolitan Developments Tbk. pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar 28% dari total pendapatan dan menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik. Selain itu, dari tabel 4.2 juga dapat dilihat nilai rata-rata untuk variabel profitabilitas adalah sebesar 0,039 dengan standar deviasi 0,055.

Variabel corporate social responsibility (CSR) diukur dengan menggunakan indikator GRI G-4. Sebaran data menunjukkan skor pengungkapan minimum sebesar 0,077 dilakukan oleh PT Roda Vivatex Tbk. Sementara itu, skor pengungkapan maksimum dari variabel CSR yaitu sebesar 0,593 yang dilakukan oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk. Selain itu, dari tabel 4.2 juga dapat dilihat nilai rata-rata untuk variabel CSR adalah sebesar 0,265 dengan standar deviasi 0,131.

Terakhir, variabel kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rumus jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan total lembar saham yang beredar. Sebaran data diatas menunjukkan nilai minimum 0,000 yang dimiliki oleh PT Bumi Citra Permai Tbk. pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen adalah sebesar 0.00% dari total saham yang beredar. Sementara itu, nilai maksimum dari variabel kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0,682 yang juga dimiliki oleh PT Bima Sakti Pertiwi Tbk. pada tahun 2021-2023 yang menunjukkan bahwa saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen adalah sebesar 68.23% dari total saham yang beredar. Selain itu, dari tabel 4.1 juga dapat dilihat nilai rata-rata untuk variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,081 dengan standar deviasi 0,159.

5.1 Model Analisis Regresi Data Panel

Dalam penerapan model regresi data panel pada *software* E-Views 13, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Chow

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.902405	(21,40)	0.0395
Cross-section Chi-square	45.706865	21	0.0014

Sumber: diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 3, diketahui bahwa nilai profitabilitas (cross-section) F sebesar $0,0395 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik digunakan adalah Fixed Effect Model sehingga dibutuhkan uji lanjutan yaitu uji hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.383240	4	0.1170

Sumber: diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4, diketahui probabilitas (cross section) F sebesar $0.1170 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode Random Effect Model dan perlu dilakukan pengujian lanjutan yakni uji langrange multiplier..

3. Uji Langrange Multiplier

Tabel 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.147544 (0.2841)	7.205553 (0.0073)	8.353098 (0.0039)
Honda	1.071235 (0.1420)	2.684316 (0.0036)	2.655576 (0.0040)
King-Wu	1.071235 (0.1420)	2.684316 (0.0036)	2.880843 (0.0020)
Standardized Honda	1.600071 (0.0548)	3.505191 (0.0002)	-0.586013 (0.7211)
Standardized King-Wu	1.600071 (0.0548)	3.505191 (0.0002)	1.147420 (0.1256)
Gourieroux, et al.	--	--	8.353098 (0.0058)

Sumber : Diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 5, diketahui nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar $0,0039 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan model yang terbaik untuk digunakan adalah model dengan menggunakan metode random effect model.

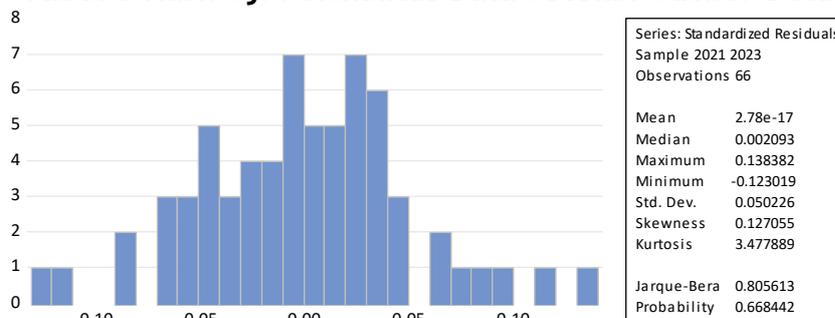
5.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini memeriksa asumsi klasik terlebih dahulu, kemudian melanjutkan ke analisis regresi. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi dan metode estimasi REM.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu kelompok data atau variabel berdistribusi secara normal atau tidak.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Data Setelah *Outlier* Data



Sumber : *Output Software Eviews 13* (2025)

Tabel 6 menunjukkan bahwa setelah dilakukan outlier data, data pada penelitian ini terdistribusi secara normal. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas Jarque-Bera

memperoleh nilai $0,668442 > 0.05$ sehingga sebaran data yang normal ini dapat mewakili populasi penelitian.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan metode yang digunakan untuk dapat mengidentifikasi sejauh mana variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan linear yang kuat satu sama lain.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas

	EM	FD	ROA	CSR	MO
EM	1.000000				
FD	0.071265	1.000000			
ROA	0.602351	0.533970	1.000000		
CSR	0.020560	-0.255018	0.076369	1.000000	
MO	-0.086079	-0.040264	-0.249922	-0.252940	1.000000

Sumber : *Output Software Eviews 13 (2025)*

Uji multikolinearitas pada tabel 7 diatas menggunakan metode Pair Wise Correlations yang menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hal ini terlihat dari nilai korelasi parsial masing-masing variabel (*independent* dan *moderasi*) memperoleh nilai $< 0,80$. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada mode regresi (Pattisahusiwa, 2018).

Tabel 8 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.021568	0.006662	3.237323	0.0020
FD	0.000429	0.000760	0.563904	0.5749
ROA	-0.014806	0.043131	-0.343278	0.7326
CSR	-0.011810	0.015856	-0.744836	0.4592
MO	-0.022431	0.012627	-1.776475	0.0806

Sumber : *Output Software Eviews 13 (2025)*

Pada tabel 8 diatas diketahui bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Hal ini bisa dilihat dari probabilitas masing-masing variabel (*independent* dan *moderasi*) memperoleh nilai $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian bersifat homogen.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk dapat mengetahui apakah terjadi korelasi di antara suatu periode dengan periode-periode sebelumnya.

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat
1.761168

Sumber : *Output Software Eviews 13 (2025)*

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai durbin watson (d) pada penelitian ini yaitu sebesar 1,761 dengan nilai batas atas durbin watson (dU) sebesar 1,732, nilai batas bawah durbin watson (dL) sebesar 1,476 dan nilai (4-d) sebesar 2,239. Hal ini berarti nilai $d > dU$ dan $(4-d) > dU$ yang menunjukkan bahwa pada analisis regresi tidak terdapat autokorelasi

positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif serta dapat disimpulkan sama sekali tidak terdapat autokorelasi.

5.3 Analisis Regresi Moderasi

Analisis regresi moderasi merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel moderasi.

Tabel 10 Hasil Moderated Regression Analysis

Dependent Variable: EM
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.034640	0.025903	1.337308	0.1863
FD	-0.008408	0.003121	-2.694212	0.0092
ROA	1.142482	0.180454	6.331164	0.0000
CSR	-0.078311	0.064678	-1.210789	0.2308
FD_MO	-0.001113	0.018970	-0.058670	0.9534
ROA_MO	-0.405740	2.759162	-0.147052	0.8836
CSR_MO	0.190987	0.412883	0.462568	0.6454
Weighted Statistics				
R-squared	0.518393	Mean dependent var	0.011472	
Adjusted R-squared	0.469416	S.D. dependent var	0.064438	
S.E. of regression	0.046937	Sum squared resid	0.129984	
F-statistic	10.58442	Durbin-Watson stat	1.761210	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Output Software Eviews 13 (2025)

Adapun model persamaan regresi data panel menjadi sebagai berikut:

$$EM_{it} = 0.0346396603914 - 0.00840787805781*FD_{it} + 1.14248151771*ROA_{it} - 0.078311392715*CSR_{it} - 0.00111298797987*FD_{it_MO_{it}} - 0.405740118865*ROA_{it_MO_{it}} + 0.190986725221*CSR_{it_MO_{it}} + [CX=R]$$

Nilai konstanta sebesar 0.0346 artinya tanpa ada variabel independen pengungkapan financial distress (FD), profitabilitas (ROA), corporate social responsibility (CSR) dan variabel interaksi kepemilikan manajerial (MO) maka nilai variabel manajemen laba (EM) adalah sebesar 0,035 satuan. Koefisien beta variabel pengungkapan FD adalah -0,008 yang artinya apabila terjadi peningkatan variabel FD sebesar -0,008 satuan maka, variabel EM akan menurun, begitupun sebaliknya. Koefisien beta variabel ROA adalah 1,143 yang berarti bahwa jika variabel ROA meningkat sebesar 1,143 satuan, maka variabel EM juga akan ikut meningkat. Koefisien beta variabel pengungkapan CSR adalah negatif 0,078 yang artinya apabila terjadi peningkatan variabel CSR sebesar 0,078 satuan maka, variabel EM akan menurun begitupun sebaliknya. Koefisien beta variabel interaksi Pengungkapan financial distress dengan kepemilikan manajerial (FD_MO) sebagai moderasi adalah -0,001, artinya apabila terjadi peningkatan variabel interaksi FD_MO maka variabel EM akan menurun begitupun sebaliknya. Koefisien beta variabel interaksi Pengungkapan profitabilitas dengan kepemilikan manajerial (ROA_MO) sebagai moderasi adalah -0,406 yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan ROA_MO sebesar -0,406 satuan maka variabel manajemen laba (EM) juga menurun begitupun sebaliknya. Koefisien beta variabel interaksi Pengungkapan CSR dengan kepemilikan manajerial (CSR_MO) sebagai moderasi adalah 0.191 yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan CSR_MO maka variabel manajemen laba (EM) juga akan ikut meningkat.

5.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji T

Berdasarkan hasil uji analisis regresi moderasi pada tabel 4.11, maka diperoleh hasil uji t seperti yang diringkas dalam tabel 4.12 seperti di bawah ini.

Tabel 11 Hasil Uji t

Variable	t-Statistic	Sig.	Kesimpulan
FD	-2.694212	0.0092	H1 Diterima
ROA	6.331164	0.0000	H2 Diterima
CSR	-1.210789	0.2308	H3 Tidak Diterima
FD_MO	-0.058670	0.9534	H4 Tidak Diterima
ROA_MO	-0.147052	0.8836	H5 Tidak Diterima
CSR_MO	0.462568	0.6454	H6 Tidak Diterima

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- Hasil uji-t pada variabel financial distress (FD) diperoleh nilai t hitung sebesar -2,694 < t tabel yaitu 1.99 dan nilai sig. 0,009 < 0,05, maka H₁ diterima dan Ho ditolak, artinya variabel financial distress berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Hasil uji-t pada variabel profitabilitas (ROA) diperoleh nilai t hitung sebesar 6,331 < t tabel yaitu 1.99 dan nilai sig. 0,000 < 0,05, maka H₂ diterima dan Ho ditolak, artinya variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Hasil uji-t pada variabel corporate social responsibility (CSR) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,211 < t tabel yaitu 1.99 dan nilai sig. 0,231 > 0,05, maka H₃ ditolak dan Ho diterima, artinya variabel profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Hasil uji-t pada variabel interaksi kepemilikan manajerial dan financial distress diperoleh nilai t hitung sebesar -0,059 < t tabel yaitu 1.99 dan nilai sig. 0,953 > 0,05, maka H₄ ditolak dan Ho diterima, artinya variabel kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan financial distress terhadap manajemen laba.
- Hasil uji-t pada variabel interaksi kepemilikan manajerial dan profitabilitas diperoleh nilai t hitung sebesar -0,147 < t tabel yaitu 1.99 dan nilai sig. 0,884 > 0,05, maka H₅ ditolak dan Ho diterima, variabel kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba.
- Hasil uji-t pada variabel interaksi kepemilikan manajerial dan CSR diperoleh nilai t hitung sebesar 0,463 < t tabel yaitu 1.99 dan nilai sig. 0,645 > 0,05, maka H₆ ditolak dan Ho diterima, variabel kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan CSR terhadap manajemen laba.

2. Uji F

Tabel 12 Hasil Uji F

F-statistic	Prob(F-statistic)
10.58442	0.000000

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Kelayakan model regresi dalam suatu penelitian ditunjukkan melalui uji F. Hasil uji F pada Tabel 12, masing-masing variabel memperoleh nilai probabilitas F-statistic < 0,05. Setiap variabel juga memiliki nilai F hitung sebesar 10.58442 > F tabel sebesar 2.52 Maka model regresi pada penelitian dinyatakan layak digunakan sehingga pengungkapan financial distress, profitabilitas, CSR dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba secara simultan

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai adjusted R² digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 13 Hasil Adjusted R-Squared

Adjusted R-Squared
0.469416

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengujian regresi dan uji t. Pada tabel 4.13, dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared (R^2) adalah sebesar 0.4694 atau sebesar 46,94%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai 46,94% sudah cukup baik dalam menjelaskan bagaimana financial distress, profitabilitas, dan CSR berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan mempertimbangkan pengaruh moderasi kepemilikan manajerial. Sedangkan sebesar 53,06% tidak dijelaskan dalam penelitian ini dan mungkin dipengaruhi oleh faktor keuangan lainnya yang telah terbukti memiliki tingkat pengaruh yang tinggi terhadap pergerakan manajemen laba seperti ukuran usaha, leverage dan kualitas audit.

5.5 Pembahasan

Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai Z-Score (financial distress menurun) yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan semakin menurun. Sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan terdapat hubungan keagenan yang dimana hubungan ini sering kali menimbulkan konflik kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang dalam kondisi financial distress akan memberikan tekanan terhadap manajer untuk menunjukkan kinerja yang baik semakin meningkat yang menyebabkan manajer akan cenderung untuk melakukan manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress cenderung melakukan manajemen laba karena tingkat kesulitan keuangan yang tinggi membuat manajer berada di bawah tekanan untuk menjaga stabilitas nilai perusahaan sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanipulasi laba agar kondisi keuangan terlihat lebih baik. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tannaya & Lasdi (2021) yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa jika perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi, maka manajemen laba yang terjadi juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan mendapatkan profitabilitas yang rendah, maka manajemen laba akan ikut menurun. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa jika perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi, maka manajemen laba yang terjadi juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan mendapatkan profitabilitas yang rendah, maka manajemen laba akan ikut menurun.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal, dimana tingkat profitabilitas yang tinggi sering dianggap sebagai sinyal positif tentang kinerja perusahaan. Atas hasil yang positif ini, manajemen cenderung menggunakannya untuk menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan berpotensi menghasilkan keuntungan yang konsisten di masa depan. Namun, manajer menjadi merasa tertekan untuk mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas di masa mendatang. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha untuk "menguatkan" atau "merekayasa" laporan keuangan agar terlihat lebih baik dengan melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Naibaho (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajemen akan berusaha untuk menampilkan laba yang positif secara konsisten dengan cara melakukan manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Finistya et al. (2021) yang menyatakan manajer tidak akan selalu bertindak oportunistik dengan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kinerjanya dihadapan pemilik usaha.

Pengaruh CSR Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan. Pengungkapan CSR merupakan bentuk dari tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder berkaitan dengan dampak operasional perusahaan yang diutamakan dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan sedangkan praktik manajemen laba yang biasa dilakukan oleh manajemen lebih berfokus kepada aspek keuangan sehingga keterkaitan antara keduanya menjadi lemah atau tidak signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah (2022) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap keinginan manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrilyani et al. (2024) yang menyatakan pengungkapan CSR mampu untuk mengurangi manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah (2022) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap keinginan manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrilyani et al. (2024) yang menyatakan pengungkapan CSR mampu untuk mengurangi manajemen laba.

Pengaruh Moderasi Kepemilikan Manajerial Pada Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh signifikan *financial distress* terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial dalam suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi tingkat *financial distress* pada suatu perusahaan terhadap manajemen laba. Menurut hasil data statistik deskriptif penelitian ini, rata-rata proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel tergolong rendah yaitu diangka 0,065 dimana hal ini berarti rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial kurang dari setengah jumlah saham yang beredar pada perusahaan sampel. Oleh karena itu, pengaruh manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan belum mampu untuk mempengaruhi kondisi financial distress sehingga tidak berdampak terhadap tindakan manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu untuk memoderasi hubungan antara financial distress dengan manajemen laba karena untuk mengoptimalkan keuntungan jangka panjang perusahaan, kepemilikan saham yang dimiliki manajer tidak memiliki peranan yang besar. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsaqif & Agustiniingsih (2021) yang menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial mampu meminimalisir pengaruh financial distress untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Moderasi Kepemilikan Manajerial Pada Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh signifikan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan baik pada saat tingkat profitabilitas tinggi maupun rendah, proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen tidak memengaruhi kecenderungan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini mungkin terjadi karena meskipun manajemen memiliki kepemilikan saham, kepentingan pribadi seperti bonus, kompliansasi, atau insentif jangka pendek lainnya masih lebih berpengaruh dibandingkan kepentingan untuk menjaga nilai saham dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari & Khafid, (2020) yang menyatakan bahwa hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba tidak dapat dimoderasi oleh kepemilikan manajerial diduga karena besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen sangat kecil. Disisi lain kemampuan manajemen mengelola aset yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi, manajemen akan dinilai memiliki kinerja yang baik dan hal ini

akan mengurangi motivasi manajemen untuk berkeinginan melakukan manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardana et al. (2024) yang mengatakan dengan adanya kepemilikan manajerial akan membuat manajer bertindak selaras dengan keinginan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi dampak profitabilitas terhadap manajemen laba.

Pengaruh Moderasi Kepemilikan Manajerial Pada CSR Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh signifikan CSR terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer tidak mampu memengaruhi sejauh mana CSR berdampak pada praktik manajemen laba dalam perusahaan. Dalam teori keagenan kepemilikan manajerial dianggap sebagai mekanisme tata kelola yang efektif untuk menyelaraskan kepentingan kedua pihak yang dimana ketika manajer memiliki kepentingan finansial dalam perusahaan manajer diharapkan untuk bertindak lebih etis dan mengurangi praktik-praktik seperti manajemen laba. Namun, dilihat dari rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah dalam penelitian ini manajer mungkin saja tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mengurangi praktik manajemen laba karena tidak memiliki cukup kepentingan dalam pengambilan keputusan penting perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aflah & Darmayanti (2023) yang menyatakan bahwa hubungan antara CSR dan manajemen laba tidak dapat dimoderasi oleh kepemilikan manajerial diduga karena besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen rendah sehingga hal ini menyebabkan peran manajemen dalam mengambil keputusan penting diperusahaan menjadi lemah sehingga manajer tidak dapat mempengaruhi CSR terhadap manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti & Chusnah (2023) yang menyatakan bahwa manajemen memainkan peran penting dalam pengungkapan informasi secara transparan tentang kondisi perusahaan sehingga saham yang dimiliki oleh manajer dalam perusahaan dianggap sebagai mekanisme untuk menyeimbangkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

5.6 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menemukan bukti empiris apakah variable financial distress, profitabilitas dan CSR dapat mempengaruhi kenaikan atau penurunan manajemen laba, serta apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh financial distress, profitabilitas dan CSR pada manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor Property dan Real Estate yang telah go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun (2021-2023). Berdasarkan hasil yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Financial distress dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap manajemen laba.
2. Profitabilitas dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap manajemen laba.
3. Corporate social responsibility tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap manajemen laba
4. Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh signifikan financial distress terhadap manajemen laba.
5. Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh signifikan profitabilitas terhadap manajemen laba.
6. Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh signifikan CSR terhadap manajemen laba.

5.7 Rekomendasi atau Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka rekomendasi/saran yang dapat dianjurkan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik, antara lain:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas populasi penelitian, seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar dapat mewakili kondisi perusahaan di Indonesia.

- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang mungkin memberi pengaruh pada manajemen laba, seperti ukuran usaha, leverage dan kualitas audit.
- c. Penelitian selanjutnya dapat menggali variabel moderasi lain, seperti efektivitas dewan komisaris, independensi komite audit, atau kepemilikan institusional untuk mengidentifikasi faktor lainnya yang dapat lebih signifikan dalam memoderasi hubungan antara financial distress, profitabilitas, CSR terhadap manajemen laba

REFERENCE

- Afrilyani, R., Karina, R., & Mardianto, M. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak dan Manajemen Laba. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(4), 770-784. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v20i4.13685>
- Dewi, N. L. P. S., & Antari, N. P. D. (2022). Aspek-Aspek Yang Mengindikasikan Terjadinya Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 12(1), 96-110. <https://doi.org/10.36733/juara.v12i1.3233>
- Effendi, E., Siska, & Rahmadanti, R. (2021). *Manajemen Laba Analisis Pengaruh Pengungkapan Penghasilan Komprehensif Lain, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan* (D. R. Rizqian, Ed.; 1st ed.). CV. Amerta Media.
- Finishtya, F. C., Sriniyati, S., & Khasanah, E. N. (2021). Does Corporate Social Responsibility, Corporate Governance And Profitability Affect Earnings Management? Evidence From Manufacturing Firms In Indonesia. *Master: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Terapan*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.30595/jmbt.v1i2.12670>

- Fung Jin, T., & Maria Sanimisha, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Di Bei. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 59-72. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Ghozali, I. (2021). 25 Grand Theory. In *Jurnal Perbankan Syariah, Terori Bank Syariah*. YOGA PRATAMA.
- Goh, T. S. (2023). Monograf : Financial Distress. In *Indomedia Pustaka*. [https://admin.methodist.ac.id/cdn/File/thomastambahan/Monograf_Financial_Distress\(1\).pdf](https://admin.methodist.ac.id/cdn/File/thomastambahan/Monograf_Financial_Distress(1).pdf)
- Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). Agency theory: Review of the theory and current research. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.17977/um004v10i12023p085>
- Heriyanto, A. C., & Ahalik. (2022). Pengaruh Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Earning Management Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 7(2), 73-88. <https://doi.org/10.35968/jbau.v7i2.898>
- Istanita, R., & Ulfah, Y. (2023). *Pengaruh Profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderating* (pp. 503-513).
- Kusumawardhani, I., & Windyastuti. (2020). *Manajemen Laba dan Credit Rating*. Gosyen Publishing.
- Lestari, F. W., & Advenda, H. B. D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi*, 14(No1), 61-070.
- Mellennia, D. A., & Khomsiyah. (2023). Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 69-86. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15768>
- Pratiwi, C. I. E., Suprasto, H. B., Sari, M. M. R., & Ariyanto, D. (2022). The effect of financial distress on earning management practices using classification shifting: The moderating effect of good corporate governance. *Accounting*, 8(2), 187-196. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.7.002>
- Putri, M., & Naibaho, E. A. B. (2022). the Influence of Financial Distress, Cash Holdings, and Profitability Toward Earnings Management With Internal Control As a Moderating Variable: the Case of. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 120-138. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.06>
- Solikhah, I. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas dan Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(2), 94-106. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n2.p94-106>
- Suryani, A. W., & Wibowo, A. A. (2022). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Management: Etis atau Oportunis? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 70. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i1.5641>
- Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 31-40. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i1.3453>
- Tsaqif, B. M., & Agustiniingsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>
- Yolando, R., & Firmansyah, A. (2019). *Evaluasi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Indonesia* (pp. 57-76).